

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kosmetik dikenal manusia sejak berabad-abad yang lalu. Perkembangan ilmu kosmetik serta industrinya baru dimulai secara besar-besaran pada abad ke-20. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 220/Men.Kes/Per/IX/76 tentang Produksi dan Peredaran Kosmetik dan Alat Kesehatan, yang dimaksud dengan kosmetik adalah bahan atau campuran bahan untuk digosokkan, dilekatkan, dituangkan, dipercikkan atau disemprotkan pada, dimasukkan dalam, dipergunakan pada badan atau bagian badan dengan maksud untuk membersihkan, memelihara, menambah daya tarik atau mengubah rupa dan tidak termasuk golongan obat. Kosmetik diklasifikasikan secara luas ke dalam kelompok dasar, seperti lotion, krim, emulsi, dan sejenisnya. Selain itu, kosmetik meliputi lipstick, eyeliners, mascaras, eyeshadows, pensil alis, bedak, dan juga *blush on* (Muliyawati & Suriana, 2013).

Blush On adalah sediaan dekoratif kosmetik yang digunakan untuk mewarnai pipi dengan sentuhan artistik sehingga dapat meningkatkan estetika dalam tata rias wajah. *Blush On* yang beredar dipasaran ada dalam berbagai bentuk sediaan, seperti bubuk tabur, bubuk padat (*compact*), stick dan krim. Sediaan yang paling banyak beredar adalah bentuk bubuk padat karena formulasi bubuk padat umumnya mengandung talkum kadar tinggi dan zat pengikat sehingga campuran dapat dikempa dalam bentuk kompak (Ditjen POM, 1985).

Dalam bidang formulasi kosmetik, zat warna yang di campur kedalam racikan pembuatan kosmetik adalah pewarna dari bahan kimia dan pewarna dari bahan alam. Zat Warna adalah zat atau campuran zat yang dapat digunakan pada sediaan kosmetik untuk mewarnai sediaan. Zat pewarna alam adalah zat warna yang diperoleh dari alam seperti binatang, mineral – mineral dan tumbuhan baik secara langsung maupun tidak langsung (Adhi, 2006:33).

Berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Pengawasan Obat dan Makanan Nomor: 00386/C/SK/II/90 tentang zat warna tertentu yang dinyatakan sebagai bahan berbahaya dalam obat, makanan, dan kosmetika, salah satunya adalah Merah K10 (Rhodamine B, D&C Red No. 9, C.I. Food Red 15) dan merah K.3

merupakan zat warna sintetis yang umumnya digunakan sebagai zat warna kertas, tekstil atau tinta. Zat warna ini dapat menyebabkan iritasi pada wajah, saluran pernafasan, menyebabkan kanker dan dalam konsentrasi tinggi dapat menyebabkan kerusakan hati (Lady Kasrianita, 2018).

Beberapa pewarna sintetis yang umumnya digunakan dalam pembuatan sediaan *blush on* antara lain : D&C Red No.8 Na Lake, D&C Red No.19 Al lake, D&C Red no.9, tartrazine dan iron oxide. Produk pemerah pipi dipasaran cenderung menggunakan pewarna sintetis daripada pewarna alami sehingga dapat menimbulkan resiko efek samping yang lebih besar dan merugikan bagi konsumen. Hal tersebut mengakibatkan dibutuhkan suatu produk kosmetik pemerah pipi yang aman dan mempunyai manfaat yang sesuai dengan penggunaannya (Anonim, 2006). Pewarna alami mempunyai keunggulan yang tidak kalah dengan zat warna sintetis, yaitu intensitas warna yang jauh lebih rendah dari zat pewarna sintetis, sehingga pada pemakaian menimbulkan kesan sejuk. Penggunaan pewarna alami lebih dikaitkan dengan unsur seni, sehingga mempunyai harga jual yang tinggi (Lestari dkk, 2001). Selain itu, dilihat dari segi keamanan pewarna alami diyakini tidak bersifat karsinogenik dan tidak memiliki efek samping (Sutara, 2009).

Seiring dengan berkembangnya gaya hidup *back to the nature* maka zat warna alami semakin dibutuhkan keberadaannya karena dianggap lebih aman dibandingkan dengan pewarna sintetis. Oleh karena itu kita perlu mencoba untuk menggunakan pewarna-pewarna alami yang dapat menggantikan peran dari bahan-bahan kimia tersebut. Salah satunya, yaitu Umbi Bit (*Beta vulgaris L*). Umbi Bit (*Beta vulgaris L*) merupakan salah satu bahan pangan yang sangat bermanfaat. Salah satu manfaatnya adalah memberikan warna alami dalam pembuatan produk pangan dan kosmetika. Pigmen yang terdapat pada umbi bit adalah betalain. Betalain terdiri dari betasianin yang berwarna merah gelap keunguan dan betaxanthin yang berwarna kekuningan (Ninan Lestario, 2017).

Umbi Bit (*Beta vulgaris L*) mengandung vitamin A, B, dan C dengan kadar air yang tinggi. Selain vitamin, umbi bit juga mengandung karbohidrat, protein, dan lemak yang berguna untuk kesehatan tubuh. Mineral lainnya juga terkandung dalam umbi bit seperti zat besi, kalsium dan fosfor. Umbi Bit (*Beta vulgaris L*) memiliki konsentrasi betalain yang tinggi dan memiliki efek yang baik bagi kesehatan, Umbi bit salah satunya sebagai pewarna alami pada formulasi blush

on, seperti melindungi kulit dari penuaan dini, mencerahkan kulit wajah, menjaga kulit tetap halus, menghilangkan kusam, serta mencegah tumbuhnya jerawat (Ninan Lestario, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Nurfitriana dkk, 2019 dengan judul “Formulasi *Blush On Cream* Menggunakan Pewarna Alami Umbi Bit (*Beta vulgaris L*)” sebagai (Literatur 1) menyebutkan bahwa umbi bit dapat digunakan sebagai pewarna alami dari sediaan *blush on cream*. Basis krim ekstrak umbi bit yang terpilih yaitu 5%, 7%, dan 9%. Evaluasi yang dilakukan pada sediaan meliputi uji organoleptik, uji sentrifugasi, uji pH, uji free thaw, uji daya sebar dan uji hedonik. Berdasarkan hasil penelitian Fitria dkk, 2019 dengan judul “Formulasi Sediaan *Powder Perona Pipi (Blush On)* Ekstrak Umbi Tanaman Bit (*Beta Vulgaris var. Rubra (L.) Moq.* Sebagai Pewarna Alami” sebagai (Literatur 2) menyebutkan bahwa umbi bit dapat digunakan sebagai pewarna alami dari sediaan *powder blush on*. Sediaan *blush on* ekstrak umbi bit yang terpilih yaitu 10%, 20%, dan 30%. Evaluasi yang dilakukan pada sediaan meliputi uji organoleptis, uji homogenitas, uji pH dan uji daya oles.

Maka berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya Umbi Bit dapat digunakan sebagai pewarna alami pada formulasi *blush on*, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang : **”Studi Literatur Formulasi *Blush On* Menggunakan Ekstrak Etanol Umbi Bit (*Beta vulgaris L*) Sebagai Pewarna Alami”**.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ekstrak etanol umbi bit (*Beta vulgaris L*) dapat dijadikan sebagai pewarna alami pada formulasi *blush on* berdasarkan literatur 1 dan literatur 2?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui apakah ekstrak etanol umbi bit (*Beta vulgaris L*) dapat dijadikan sebagai pewarna alami pada formulasi *Blush On* berdasarkan studi literatur.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ekstrak etanol umbi bit (*Beta vulgaris L*) dapat dijadikan sebagai pewarna alami pada formulasi *blush on* berdasarkan literatur 1 dan literatur 2.

1.5 Manfaat Penelitian

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman dan informasi bagi peneliti dan pembaca bahwa umbi bit (*Beta vulgaris L*) dapat digunakan sebagai pewarna alami pada formulasi *Blush On*.